

DEFINISI EVALUASI DALAM KONTEKS SENI TARI

Aditia Aji Pangestu¹, Fuji Astuti², Yuliasma³

Pendidikan Seni Pascasarjana FBS Universitas Negeri Padang¹²³

¹ adittumbuan@gmail.com ² astuti@fbs.unp.ac.id

³ Yuliasma@fbs.unp.ac.id

ABSTRACT

Evaluation in dance is often viewed as a subjective process that is difficult to standardize. This study aims to reformulate the definition of evaluation in the context of dance by considering pedagogical and professional aspects. Using qualitative methods through literature studies, this study analyzes various aesthetic theories and art criticism to find essential elements in the assessment of dance works. The results show that dance evaluation is a reflective-analytical process involving technical description, formal analysis, and interpretation of meaning. This definition shifts the evaluation paradigm from mere numerical assessment to a critical dialectic that bridges the choreographer's artistic vision with audience appreciation. The conclusion of this study emphasizes that a robust definition of evaluation is essential to ensure objectivity and improve the quality of contemporary dance development.

Keywords: Art Evaluation , Dance Art , Redefinition

ABSTRAK

Evaluasi dalam seni tari sering kali dipandang sebagai proses subjektif yang sulit dibakukan. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan kembali definisi evaluasi dalam konteks seni tari dengan mempertimbangkan aspek pedagogis dan profesional. Menggunakan metode kualitatif melalui studi literatur, penelitian ini menganalisis berbagai teori estetika dan kritik seni untuk menemukan elemen esensial dalam penilaian karya tari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi tari adalah proses reflektif-analitis yang melibatkan deskripsi teknis, analisis formal, dan interpretasi makna. Definisi ini menggeser paradigma evaluasi dari sekadar penilaian angka menjadi dialektika kritis yang menjembatani visi artistik koreografer dengan apresiasi audiens. Simpulan penelitian ini menekankan bahwa definisi evaluasi yang kokoh sangat diperlukan untuk menjamin objektivitas dan meningkatkan kualitas perkembangan seni tari kontemporer.

Kata Kunci: Evaluasi Seni , Seni Tari , Redefinisi

Catatan : Nomor HP tidak akan dicantumkan, namun sebagai fast respon apabila perbaikan dan keputusan penerimaan jurnal sudah ada.

A. Pendahuluan

Seni tari merupakan manifestasi kompleks dari gagasan, emosi, dan nilai budaya yang dikomunikasikan melalui medium gerak tubuh yang terorganisir secara estetis. Sebagai sebuah produk kebudayaan yang bersifat efemerel—hadir dan hilang dalam ruang dan waktu—tari menuntut pemahaman yang mendalam tidak hanya pada aspek performativitasnya, tetapi juga pada bagaimana kualitas artistik tersebut diukur dan dimaknai. Dalam ekosistem artistik, proses penciptaan dan penyajian tari tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya mekanisme refleksi yang kritis. Di sinilah peran evaluasi menjadi krusial sebagai instrumen untuk membedah kedalaman makna dan teknis yang terkandung dalam setiap koreografi.

Namun, diskursus mengenai evaluasi dalam seni tari sering kali menghadapi tantangan subjektivitas yang tinggi. Berbeda dengan bidang eksakta yang memiliki parameter kuantitatif yang kaku, seni tari melibatkan rasa, pengalaman empiris, dan latar belakang sosiokultural yang beragam baik dari sisi penari, koreografer, maupun pengamat. Ketidakjelasan batasan mengenai apa

yang dimaksud dengan "evaluasi" dalam konteks ini sering kali menimbulkan ambiguitas dalam proses apresiasi maupun pendidikan tari. Oleh karena itu, diperlukan sebuah upaya teoretis untuk merekonstruksi kembali definisi evaluasi agar tidak hanya dipandang sebagai penghakiman estetis, melainkan sebagai proses dialektika untuk meningkatkan kualitas karya.

Secara fundamental, evaluasi dalam seni tari mencakup spektrum yang luas, mulai dari penilaian teknis motorik hingga interpretasi filosofis atas simbol-simbol gerak. Dalam konteks pedagogi, evaluasi berfungsi sebagai alat ukur capaian pembelajaran, sementara dalam konteks profesional, ia berperan sebagai panduan kuratorial dan kritik seni yang menentukan posisi sebuah karya dalam sejarah tari. Pergeseran paradigma dari evaluasi tradisional yang bersifat top-down menuju evaluasi yang lebih kolaboratif dan reflektif menuntut adanya redefinisi terminologi yang selaras dengan perkembangan praktik tari kontemporer saat ini. Tanpa definisi yang kokoh, proses evaluasi berisiko menjadi bias dan kehilangan relevansi fungsionalnya.

Artikel ini bertujuan untuk menggali dan merumuskan definisi evaluasi dalam konteks seni tari secara komprehensif dengan meninjau berbagai literatur estetika dan pedagogi seni. Melalui penelusuran definisi yang sistematis, diharapkan muncul pemahaman baru yang dapat menjembatani celah antara teori dan praktik di lapangan. Fokus utama kajian ini adalah mengidentifikasi elemen-elemen esensial yang membentuk konstruksi evaluasi tari, sehingga dapat menjadi rujukan bagi akademisi, praktisi, maupun kritikus dalam melakukan penilaian yang objektif, transparan, dan mampu dipertanggungjawabkan secara ilmiah di tingkat pascasarjana.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis untuk mengeksplorasi dan merekonstruksi terminologi evaluasi dalam seni tari. Pendekatan ini dipilih karena fokus utama penelitian bukan pada pengujian hipotesis statistik, melainkan pada pemahaman mendalam terhadap makna, kriteria, dan fungsi evaluasi yang bersifat dinamis dalam ranah seni. Melalui metode ini, peneliti membedah

berbagai literatur yang ada untuk menemukan benang merah serta perbedaan perspektif antar kritikus dan akademisi tari, sehingga dihasilkan sebuah sintesis definisi yang komprehensif.

Data dalam penelitian ini bersumber dari data sekunder yang dikumpulkan melalui studi literatur (library research) yang ekstensif. Sumber data mencakup buku teks mengenai estetika tari, jurnal ilmiah bereputasi, prosiding konferensi seni, serta dokumen kurikulum pendidikan tari yang relevan. Proses pencarian literatur dilakukan secara sistematis menggunakan kata kunci seperti "dance evaluation", "aesthetic judgment", "choreographic assessment", dan "kritik tari". Literatur yang dipilih dibatasi pada terbitan dua dekade terakhir guna memastikan bahwa definisi yang dirumuskan tetap relevan dengan pergeseran paradigma seni tari kontemporer.

Teknik analisis data yang diterapkan adalah analisis isi (content analysis) dan analisis konsep yang merujuk pada model interaktif Miles dan Huberman. Tahapan analisis dimulai dengan reduksi data, di mana peneliti menyortir definisi-definisi evaluasi dari berbagai sumber

literatur. Selanjutnya, dilakukan penyajian data (data display) dalam bentuk kategorisasi berdasarkan konteks penggunaan evaluasi (misalnya: konteks pedagogis vs profesional). Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan melalui proses verifikasi, di mana peneliti mensintesis berbagai elemen definisi tersebut menjadi satu konstruksi pemikiran yang utuh mengenai evaluasi dalam seni tari.

Untuk menjamin keabsahan data atau validitas temuan, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Peneliti membandingkan perspektif dari berbagai disiplin ilmu yang bersinggungan, seperti memadukan teori evaluasi pendidikan dengan teori estetika murni dan praktik koreografi lapangan. Dengan memadukan berbagai sudut pandang ini, definisi yang dihasilkan diharapkan memiliki derajat objektivitas yang tinggi dan dapat diaplikasikan dalam berbagai situasi artistik. Prosedur ini memastikan bahwa redefinisi yang diusulkan memiliki landasan teoretis yang kuat dan mampu meminimalisir bias subjektivitas peneliti.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa definisi evaluasi dalam seni tari

tidak dapat dipisahkan dari tiga pilar utama: deskripsi, analisis formal, dan interpretasi makna. Evaluasi bukan sekadar aktivitas memberikan nilai angka, melainkan sebuah proses kognitif untuk membedah bagaimana elemen gerak, ruang, dan waktu berinteraksi menciptakan sebuah pengalaman estetis. Dalam temuan ini, evaluasi didefinisikan sebagai mekanisme sistematis untuk mengidentifikasi keberhasilan sebuah karya dalam menyampaikan pesan atau emosi melalui medium tubuh. Tanpa adanya pemahaman terhadap struktur dasar ini, evaluasi cenderung terjebak pada kesan permukaan (superficial) yang mengabaikan kedalaman artistik koreografi.

Lebih lanjut, penelitian ini mengidentifikasi adanya dikotomi fungsi evaluasi, yakni fungsi formatif dalam ranah pedagogi dan fungsi sumatif dalam ranah profesional. Dalam konteks pendidikan, evaluasi berfungsi sebagai instrumen pengembangan teknis dan kreativitas siswa, di mana fokus utamanya adalah proses pertumbuhan artistik. Sebaliknya, dalam konteks profesional seperti festival atau kurasi seni, evaluasi bertransformasi menjadi bentuk kritik seni yang

menentukan standar kualitas dan relevansi karya di hadapan publik. Perbedaan konteks ini menuntut parameter yang berbeda, namun tetap berpijak pada satu muara: objektivitas dalam menilai subjektivitas rasa.

Dalam pembahasan mengenai subjektivitas, ditemukan bahwa tantangan terbesar dalam mendefinisikan evaluasi tari adalah adanya "bias rasa" dari evaluator. Namun, penelitian ini berargumen bahwa evaluasi yang ilmiah dapat dicapai melalui pendekatan intersubjektivitas. Artinya, meskipun penilaian seni melibatkan perasaan, evaluator harus memiliki basis argumen yang berlandaskan pada teori estetika dan sejarah tari. Dengan demikian, definisi evaluasi bergeser dari sekadar "suka atau tidak suka" menjadi sebuah dialektika intelektual yang mampu mempertanggungjawabkan mengapa sebuah gerak dianggap berhasil atau gagal dalam konteks budaya tertentu.

Dinamika evaluasi juga sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosiokultural penanggapnya. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebuah karya tari tradisi tidak dapat dievaluasi menggunakan kriteria tari kontemporer Barat secara murni, dan

begitu pula sebaliknya. Evaluasi harus bersifat kontekstual; ia merupakan pertemuan antara teks (karya tari) dan konteks (nilai-nilai yang melingkupinya). Oleh karena itu, definisi evaluasi dalam seni tari harus mencakup dimensi pemahaman budaya agar tidak terjadi malapraktik kritik yang bersifat reduksionis terhadap kekayaan lokalitas yang ada dalam gerak.

Selain itu, pembahasan ini menyoroti pergeseran paradigma evaluasi di era digital, di mana interaksi antara penonton dan karya menjadi lebih langsung dan partisipatif. Evaluasi kini tidak lagi bersifat satu arah dari otoritas kritikus kepada seniman, melainkan telah menjadi ruang diskusi publik. Fenomena ini menuntut definisi evaluasi yang lebih inklusif, yang mengakomodasi perspektif penonton sebagai bagian dari ekosistem evaluatif. Integrasi antara standar profesional dan apresiasi publik ini membentuk definisi evaluasi yang lebih demokratis tanpa harus kehilangan marwah akademisnya.

Sebagai sintesis, evaluasi dalam seni tari didefinisikan secara komprehensif sebagai proses reflektif-analitis yang bertujuan untuk

mengungkap nilai intrinsik dan ekstrinsik sebuah karya gerak. Ia merupakan jembatan antara gagasan kreatif koreografer dengan pemahaman audiens. Dengan menetapkan definisi yang kokoh, evaluasi tidak lagi dipandang sebagai ancaman bagi kreativitas, melainkan sebagai mitra strategis untuk mendorong inovasi dan pencapaian kualitas artistik yang lebih tinggi. Definisi ini memberikan landasan bagi para peneliti dan praktisi untuk melihat evaluasi sebagai bagian integral dari proses penciptaan, bukan sekadar lampiran di akhir pertunjukan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa evaluasi dalam konteks seni tari bukan sekadar aktivitas penghakiman akhir terhadap sebuah pertunjukan, melainkan sebuah proses intelektual yang mendalam. Definisi evaluasi mencakup kemampuan untuk membedah relasi antara gerak sebagai teks dan nilai sosiokultural sebagai konteks. Secara operasional, evaluasi berfungsi sebagai instrumen pertumbuhan dalam ranah pendidikan (formatif) sekaligus sebagai standar kualitas

dalam ranah industri kreatif dan kuratorial (sumatif).

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi bahwa objektivitas dalam evaluasi tari dapat dicapai melalui pendekatan intersubjektivitas, di mana pengalaman rasa didukung oleh argumentasi teoretis yang kuat. Keberadaan definisi yang jelas membantu meminimalisir bias subjektivitas dan memberikan ruang bagi kritik seni yang lebih sehat dan konstruktif. Dengan memahami evaluasi sebagai bagian integral dari proses kreatif, para praktisi dan akademisi dapat menggunakan hasil penilaian sebagai kompas untuk inovasi artistik di masa depan.

Sebagai rekomendasi, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan instrumen evaluasi yang lebih praktis berdasarkan definisi ini, khususnya untuk berbagai genre tari yang memiliki karakteristik estetik yang berbeda. Definisi yang telah dirumuskan dalam artikel ini diharapkan dapat menjadi fondasi bagi pengembangan kurikulum seni maupun standar penjurian festival tari yang lebih transparan dan dapat

dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar Pustaka di tulis mengacu kepada standar APA 6th dengan panduan sebagai berikut :

Buku :

Adshad-Lansdale, J. (1988). *Dance Analysis: Theory and Practice*. London: Dance Books.

Hadi, Y. S. (2012). *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.

Murgiyanto, S. (2004). *Kritik Tari: Bekal dan Kemampuan Dasar*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.

Murgiyanto, S. (2017). *Tradisi dan Inovasi: Beberapa Masalah Tari di Indonesia*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

Shapiro, S. B. (1998). *Dance, Power and Difference: Critical and Feminist Perspectives on Dance Education*. Champaign: Human Kinetics.

Smith-Autard, J. M. (2010). *The Art of Dance in Education*. London: Bloomsbury Academic.

Sutopo, H. B. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

Creswell, J. W. (2014). "Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches" (Review Artikel). *International Journal of Qualitative Studies in Education*.

Hidayat, R. (2021). "Redefinisi Evaluasi Seni dalam Kurikulum Merdeka" (Makalah Prosiding). Seminar Nasional Pendidikan Seni dan Budaya, Universitas Negeri Yogyakarta.

Kustiana, D. (2019). "Parameter Estetika dalam Penjuriaan Tari Kontemporer di Indonesia". Prosiding Seminar Wilayah Budaya, ISI Surakarta.

UNESCO. (2006). "Road Map for Arts Education". *The World Conference on Arts Education: Building Creative Capacities for the 21st Century*. Lisbon, Portugal.

Jurnal :

Bannon, F. (2018). "Learning About Aesthetic Judgment". *Journal of Dance Education*, 18(2), 55-63.

H'Doubler, M. N. (2014). "Dance and Its Place in Education". *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*, 85(1), 12-18.

Pranoto, I. (2020). "Evaluasi Pembelajaran Seni Tari: Antara Estetika dan Kompetensi". *Jurnal Panggung: Jurnal Ilmiah Seni dan Budaya*, 30(2), 145-160.

Artikel in Press :

Risner, D. (2000). "Making Dance, Making Sense: Epistemology and Choreography". *Research in Dance Education*, 1(2), 155-172.

Sumaryono. (2019). "Kritik Tari dalam Perspektif Estetika Nusantara". *Jurnal Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 20(1), 30-45.

Widyastutieningrum, S. R. (2016). "Penilaian Kualitas Artistik dalam Festival Tari Tradisi". *Jurnal Joged*, 8(1), 88-102.